



Pengaruh Peer Counseling Terhadap Self-Disclosure Remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta

Nurintan Muliani Harahap

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

(E-mail: nurintanmuliani53@gmail.com)

Abstract

The attitude of the teenager's self-disclosure is assumed to be very low so that the caregivers and employees of the Orphanage want to explore the problems and help what happens in the orphanage's youth. Then a forum was formed which aimed to see the attitudes of teenagers' self-disclosure by applying group counseling and peer counseling at the Orphanage. The purpose of this study was to see the effect of peer counseling on the teen self-disclosure of Nurul Haq Orphanage in Yogyakarta. This research is a regression analysis research with a quantitative approach. The population in this study were male and female teenagers at Nurul Haq Orphanage who had attended group and peer counseling. This study is a population study of 61 adolescents with a 5% error rate. The method of data collection is done using the method of observation, questionnaires / questionnaires, and documentation. To test the feasibility of the instrument carried out using validity and reliability tests. Data analysis was carried out with the help of the SPSS version 25 program. The results of this study stated that there was a significant influence of peer counseling on the teen self-disclosure of Nurul Haq Orphanage in Yogyakarta. The peer counseling (X1) contribution was 58.0%, while the remaining 48.1% was influenced by other variables outside the study such as close friends, environment, personality, group size, gender, liking, and supporting infrastructure. Of all the factors that influence adolescent self-disclosure attitudes, strategies and persistent efforts are needed in learning.

Keywords: Peer Counseling, Self-disclosure.

Abstrak

Sikap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan yang diasumsikan sangat rendah sehingga membuat pengasuh serta para pegawai Panti Asuhan ingin menggali permasalahan dan membantu apa yang terjadi di dalam diri remaja Panti Asuhan. Maka dibentuklah sebuah wadah yang bertujuan untuk melihat sikap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan yaitu dengan cara menerapkan konseling kelompok dan konseling sebaya di Panti Asuhan. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh peer counseling terhadap self-disclosure remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian analisis regresi dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Nurul Haq laki-laki dan perempuan

yang pernah mengikuti konseling kelompok dan sebaya. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berjumlah 61 remaja taraf kesalahan 5%. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Untuk menguji kelayakan instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan peer counseling terhadap self-disclosure remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. Kontribusi peer counseling (X_1) sebesar 58,0%, sedangkan sisanya 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian seperti teman dekat, lingkungan, kepribadian, besarnya kelompok, jenis kelamin, perasaan menyukai, dan sarana-prasarana yang turut mendukung. Dari semua faktor yang berpengaruh terhadap sikap keterbukaan diri remaja juga dibutuhkan strategi dan upaya yang gigih dalam belajar.

Kata Kunci: Konseling Sebaya, Sikap Keterbukaan Diri (self-disclosure).

A. Pendahuluan

Komunikasi ialah kemampuan individu dalam menyampaikan atau mengirim pesan kepada individu yang lain/penerima pesan.¹ Komunikasi berjalan lancar jika pesan yang diterima itu baik. Komunikasi yang lancar dapat memuaskan dan adanya timbal balik di antara individu yang berkomunikasi. Kumar dalam Wiryanto, dan Devito dalam Eisenberg, menyebutkan ciri-ciri dalam komunikasi antar pribadi adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan atau kesamaan (*equality*). Komunikasi yang baik dapat diwujudkan dengan adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*) terhadap orang lain. Keterbukaan diri merupakan cara mengungkapkan diri terlebih dahulu kepada orang lain, misalnya jika individu menceritakan masalah keadaan di rumahnya, kemudian bercerita dengan temannya secara terbuka dengan perasaan nyaman sehingga sampai lupa waktu. Begitupun sebaliknya, individu yang tidak mau mengungkapkan diri terlebih dahulu sebelum temannya bercerita, maka individu cenderung memiliki sifat pendiam, pemalu, kurang percaya diri dan sulit untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Keterbukaan diri biasanya menimbulkan kesukaan dan persetujuan sosial dari orang lain. Orang-orang yang mengungkapkan banyak informasi tentang dirinya cenderung lebih disukai daripada orang yang kurang mampu mengungkapkan dirinya. Terutama jika isi dari keterbukaan diri pasangan mereka melengkapi apa yang telah diungkapkan.² Hal ini sesuai dengan pendapat Sears, dkk, yang mengungkapkan bahwa

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h, 87.

² Michener, H.A. & DeLamater, J.D, *Social Psychology*. (Sea Harbor Drive, Orlando, Philadelphia: Harcourt Brace & Company, 1999), h, 78.

keterbukaan diri (*self-disclosure*) terdapat norma timbal balik.³ Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada individu, maka individu akan merasa wajib memberikan reaksi yang sepadan.

Self-disclosure merupakan salah satu aspek penting dalam melakukan interaksi dengan individu. Menurut Jourard keterbukaan diri mengacu pada membuat diri diketahui oleh orang lain, dengan cara memberi informasi pribadi. Jourard menemukan, bahwa keterbukaan diri membantu untuk membangun rasa percaya dan memfasilitasi hubungan konseling. Keterbukaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan keterbukaan diri seseorang dapat menyampaikan informasi dirinya kepada orang lain, mengokohkan keakraban dan membangun kepercayaan. Informasi tersebut dapat berbentuk keyakinan, pendapat, perasaan, pikiran, reaksi-reaksi terhadap sesuatu dan biasanya bersifat pribadi serta tidak mudah diungkapkan ke semua orang. Hal yang perlu diperhatikan ialah harus adanya saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Namun tidak semua orang bisa melakukannya karena berbagai alasan, yaitu merasa takut rahasianya terbongkar, kurang adanya rasa percaya diri kepada lawan bicara, kurang keberanian, merasa malu dan takut terhadap akibat yang timbul di kemudian hari.⁴

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia keterbukaan adalah hal terbuka, perasaan toleransi, serta merupakan landasan untuk berkomunikasi. Menurut Devito, keterbukaan diri adalah membagi informasi pribadi meliputi pikiran, perasaan, pendapat pribadi dan juga informasi yang disembunyikan pada orang lain. Selaras dengan itu, menurut Altman dan Taylor *self-disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) bisa digunakan dengan berbagai pendekatan, ada dua pendekatan yaitu pendekatan pembelajaran dan bimbingan konseling.⁵ Dalam

³ Sears, D.O. Jonathan L.F & L. Anne P. *Psikologi Sosial*, Jilid 1 Alih Bahasa: Michael Andriyanto & Savitri Soekarno, (Jakarta: Erlangga, 1985), h, 127.

⁴ Gladding, S.T. *Group Work: A Counseling Specialty* (New York: Merril: 2012), h, 189-190.

⁵ Ni Komang Sri Yuli Windari Natih, dkk. Penerapan Konseling Rasional Emotif dengan Teknik *Role Playing* untuk Terhadap Keterbukaan Diri (*Self-Disclsure*) Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No 1, Tahun 2014.

penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan bimbingan konseling dengan teknik konseling yaitu konseling sebaya.

Rendahnya keterbukaan diri individu kemungkinan disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, karena faktor budaya, terutama budaya subjektif, misalnya sikap, norma, dan nilai-nilai dalam kelompok tertentu.⁶ Dalam budaya kolektivistik seseorang cenderung melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok. Mereka saling tergantung dengan anggota kelompok dan lebih mementingkan tujuan kelompok daripada tujuan individu.⁷ Keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang rendah perlu ditingkatkan. Penanganan yang dilakukan salah satunya yaitu dengan konseling sebaya. Menurut Syamsu Yusuf, L N dan A. Juantika Nurihsan, layanan dasar yaitu layanan bantuan melalui kegiatan-kegiatan yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu individu mengembangkan potensinya secara optimal.⁸

Buhrmester menyatakan agar hubungan interpersonal terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menunjang keberhasilan dalam pergaulannya. Buhrmester juga mengungkapkan salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah kemampuan keterbukaan diri.

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, di mana terjadi paku tumbuh, timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif. Menurut WHO (*World Human Organization*) seseorang disebut remaja ketika sudah mencapai umur 10 tahun dan berakhir pada umur 18 tahun.⁹ Menurut Hurlouk masa remaja adalah masa di mana remaja dapat membuka diri sehingga memperoleh gambaran yang jelas terhadap diri sendiri. Dan menurut Wanei remaja masa yang terbuka terhadap lingkungan sekitarnya dan membutuhkan teman untuk tumbuh serta mengetahui diri dan tujuan hidup kedepannya.

Menurut Mappiare hal yang membuat remaja bahagia adalah ketika remaja memperoleh hubungan baik dengan orang lain, berteman dengan baik, persahabatan,

⁶ Triandis, H.C, *Culture and Social Behavior*, (New York: McGraw-Hill, Inc, 1994), h, 80.

⁷ Brown, D, The Role of Work and Cultural Values in Occupational Choice, Satisfaction, and Succes: A Theoretical Statemnt. *Journal Of Counseling & Development*, 80: 48-56.

⁸ Syamsu Yusuf L.N dan A. Juantika Nurihsan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h, 15.

⁹ Soetijiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007), h, 55.

keluarga yang utuh dan harmonis, dukungan dari orang-orang terdekat, tercapainya keberhasilan.¹⁰

Dari berbagai konsekuensi inilah konseling bisa sangat berguna dalam mengatasinya. Konselor akan membantu membimbing remaja menemukan cara-cara baru untuk meneruskan beradaptasi di sepanjang perjalanan perkembangan.¹¹ Adanya kecenderungan remaja yang memiliki masalah berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika teman tempat dia berkonsultasi sikap dan perilakunya berkembang positif, dan disisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya, karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika remaja berkonsultasi kepada teman yang juga mempunyai masalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka remaja akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan perkembangan kepribadiannya.

Observasi awal yang peneliti lakukan di Panti Asuhan. Hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan, diperoleh data bahwa remaja Panti datang dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka dititipkan, karena alasan ekonomi, yatim piatu, perceraian dan beberapa permasalahan lainnya.

Hasil observasi lanjutan yang dilakukan, ditemukan permasalahan yang dialami remaja Panti dan menjadi perhatian pengasuh, diantaranya beberapa remaja Panti sering mengalami perasaan rumit dan sulit dipahami, tidak dapat mengontrol emosi dan cenderung berlebihan dalam menunjukkan gejolak emosi yang mereka rasakan. Emosi yang berkepanjangan tersebut membuat remaja menjadi mudah cemburu, merasa dianak tirikan, sensitif dan mudah tersinggung, mudah marah, sulit diajak bicara, kaku, rendah diri, merasa tersiksa, kesepian, beberapa di antaranya ada yang memiliki sikap egosentris, sulit percaya kepada orang serta sulit menerima saran dan nasihat.

Penelitian mengenai regulasi emosi yang dilakukan oleh Morelen dan Zeman menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan regulasi emosi antara anak-anak yang tinggal di desa (tinggal dengan orang tua) dengan anak-anak yang

¹⁰ Mappiare, A. *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h, 78.

¹¹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, edisi ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h, 6.

tinggal di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di desa lebih menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang adaptif dengan menampilkan ekspresi kemarahan yang sesuai dibanding dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Kebanyakan anak-anak yang tinggal di desa telah belajar lebih banyak untuk mengurangi ekspresi emosi negatif, karena jika menampilkan respon emosi yang negatif akan mendapatkan hukuman dari orang tua. Orang tua pun lebih banyak mensosialisasikan ekspresi emosi kepada anak-anak. Berbeda dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, anak-anak lebih sering mendapat pengabaian mengenai ekspresi emosi yang ditampilkan, hal ini karena satu pengasuh harus menangani 10 anak panti, sehingga kurang terlalu memperhatikan ekspresi emosi tiap anak. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa anak yang tinggal di panti asuhan lebih rentan untuk mengalami masalah gangguan emosional dan kesejahteraan psikologis.¹²

Terkait dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja Panti Asuhan tampak kurang terbuka karena harapan peneliti anak asuh dapat terbuka dengan orang lain seperti ditanya teman menjawab, berani berpendapat, mampu menceritakan permasalahan yang sedang dialami. Mereka selalu menyimpannya rapat-rapat, sehingga menimbulkan efek psikis dan efek fisik terhadap anak misal efek fisik anak Panti seperti murung, sakit kepala sampai kepada pingsan. Sedangkan efek psikisnya misalnya murung, pendiam, tertutup. Hal ini terjadi akibat dari tidak adanya penyelesaian masalah yang telah menumpuk. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) anak Panti dalam masalah pribadi memang ditutup rapat, sehingga anak yang lain tidak mengetahuinya, karena dikhawatirkan akan berdampak kepada sikap ketidak percaya diri anak Panti ketika berada di antara anak-anak Panti yang lain. Oleh sebab itu, pihak Panti Asuhan mengadakan antisipasi untuk menanggapi kasus tersebut dengan konseling kelompok dan konseling sebaya. Dengan diadakannya dua teknik bimbingan konseling tersebut, peneliti ingin melihat pengaruh konseling kelompok dan konseling sebaya dalam terhadap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan. Di dalam Panti Asuhan Nurul Haq hampir semua remaja pernah mengikuti konseling kelompok dan konseling sebaya, tujuan mereka pun bermacam-macam, ada karena kesulitan belajar, permasalahan

¹² Nurmalita, Farida Hidayati, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan Rully*, Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, h, 5.

dengan teman panti, ekonomi, kerinduan, dan lain sebagainya. Dengan menceritakan permasalahan mereka kepada yang memimpin kelompok dan konselor sebaya, dituntut mereka harus terbuka dalam mengungkapkan informasi diri, perasaan, pengalaman mereka ketika mengalami permasalahan tersebut. Jika remaja Panti tidak terbuka dalam mengungkapkan diri mereka, maka permasalahan yang mereka ingin selesaikan pun tidak akan menemukan jalan keluarnya.

Kegiatan konseling sebaya yang merupakan hasil wawancara secara random terhadap remaja tentang pihak mana yang mereka mintai bantuan jika mengalami masalah pribadi, menunjukkan bahwa hampir separuh remaja menjawab minta bantuan/berkonsultasi pada sesama teman sekolah, sebagian kecil dari remaja menjawab minat bantuan teman dari luar sekolah, sebagian kecil remaja menjawab minta bantuan orang tua, sangat sedikit yang menjawab minta bantuan guru yang dirasa dekat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik.¹³ Sedangkan jenisnya adalah penelitian lapangan (*field research*).¹⁴ Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variable dependen, variable independen dimanipulasi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independent dengan satu dependen.¹⁵

Pada penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh konseling sebaya (*peer counseling*) terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja Panti Asuhan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah metode penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Dalam analisis regresi perlu dilakukan

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h, 95.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2011), h.

pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria baik, linear, dan supaya variabel independen sebagai estimator atau variabel dependen tidak bias. Adapun uji asumsi klasik yang akan dilaksanakan terdiri atas uji deskriptif, uji normalitas, Uji heteroskedastisitas, Uji regresi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 25 for windows.

C. Hasil Penelitian (Analisis Deskripsi)

1. Konseling Sebaya (X)

Data konseling sebaya diperoleh melalui skala konseling sebaya dengan 37 item pernyataan yang mewakili setiap indikator-indikator konseling sebaya. Responden dalam penelitian ini diberikan kepada remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta sebanyak 61 remaja. Untuk mengetahui derajat konseling kelompok remaja dibuat kriteria yang terdiri atas 4 klasifikasi yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Penetapan skor pada kriteria persepsi responden terhadap variabel yang diungkapkan didasarkan pada perkalian jumlah item dengan skor tertinggi pada alternatif jawaban item (37×4) dengan nilai harapan tertinggi 148 dan nilai harapan terendah 37 (37×1). Kemudian dilakukan perhitungan untuk membagi kategori konseling kelompok.

$$\text{Jumlah Kelas (K)} = 4$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum} \\ &= 148 - 37 = 111 \end{aligned}$$

$$\text{Interval} = R/K = 111/4 = 27,75 = 28$$

Berdasarkan tabel deskripsi data di atas, diketahui banyaknya remaja yang menganggap konseling sebaya ada pada kategori sangat sesuai sebanyak 15 responden (25%), sesuai sebanyak 43 responden (70%), kurang sesuai sebanyak 2 responden (2%), tidak sesuai 2 responden (3%). Kemudian secara keseluruhan konseling sebaya remaja rata-rata sebesar 111,49. Hal ini menunjukkan bahwa konseling sebaya remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta kaitannya dalam meningkatkan sikap keterbukaan diri remaja pada kategori sesuai yang ditunjukkan nilai rata-rata konseling sebaya secara keseluruhan berada pada interval (91-119).

Tabel

Kategori Deskripsi Data Pengaruh Konseling Sebaya

No	Kategori	Skor	Responden	%
1	Sangat Sesuai	120-148	15	25
2	Sesuai	91-119	43	70
3	Kurang Sesuai	62-90	1	2
4	Tidak Sesuai	33-61	2	3
Jumlah			61	100

Dari jawaban responden atas item-item pernyataan pada variabel konseling kelompok (X_1) menunjukkan bahwa N (jumlah data) yang valid adalah sebanyak 61, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah 0. Dengan demikian semua data dapat diproses secara keseluruhan

Tabel Deskripsi Statistik Konseling Sebaya Statistics

N	Valid	61
	Missing	0
Mean		111.49
Median		114.00
Std. Deviation		13.952
Range		92
Minimum		47
Maximum		139

Berdasarkan dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai mean sebesar 111.49, median 114, modus 116 dan standar deviasi sebesar 13.952n nilai minimum sebesar 47 dan nilai maximum sebesar 139.

2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) (Y)

Data keterbukaan diri remaja diperoleh dari skala keterbukaan diri dengan 22 item pernyataan yang mewakili setiap indikator-indikator keterbukaan diri. Responden dalam penelitian ini diberikan kepada remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta sebanyak 61 remaja. Berdasarkan data variabel keterbukaan diri yang diolah menggunakan bantuan program SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel
Deskripsi Statistik keterbukaan diri

Statistics		
Keterbukaan Diri		
N	Valid	61
	Missing	0
Mean		66.36
Median		66.00
Std. Deviation		8.412
Range		52
Minimum		30
Maximum		82
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Berdasarkan dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 66.36, median 66.00, modus 63, standar deviasi 8.412, nilai minimum sebesar 30 dan nilai maximum sebesar 82.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya data tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap data residual regresi dan dilakukan dengan program SPSS V 25.

Kriteria yang digunakan dalam uji normalitas ialah apabila hasil perhitungan Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel
 Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov Smirrov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.73751553
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.127
	Positive	.081
	Negative	-.127
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.115
a. Test distribution is Normal.		

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan terhadap data angket konseling kelompok, konseling sebaya dan sikap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan Nurul Haq, karena uji ini untuk mengetahui varian populasi. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 25.

Tabel 25
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.596	4.884		2.169	.034
Konseling Sebaya	-.037	.042	-.138	-.894	.375

ndent Variable: RES2

- Jika nilai sig. > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas
- Jika nilai sig. < 0,05 maka terjadi heterokedastisitas.

Pengambilan keputusan didapat dari tabel dengan taraf signifikansi 0,05, variabel konseling sebaya (0,375 > 0,05), yang artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai pengaruh yang linear secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linear yang termasuk dalam hipotesis asosiatif. Pada program SPSS 25,00 uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 0,05.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika
 - Nilai probabilitas > 0,05 (Sig dari Deviation Of Linearity)
 - Nilai signifikansi < 0,05 (Sig dari Linearity)
 - Maka pengaruh antara variabel X dan Y adalah linear
 - Jika
 - Nilai probabilitas < 0,05 (Sig dari Deviation Of Linearity)
 - Nilai signifikansi < 0,05 (Sig dari Linearity)
 - Maka pengaruh antara variabel X dan Y adalah tidak linear
- Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan jika probabilitas lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Keterbukaan Diri * Konseling Sebaya	Between (Combined) Groups	32	3.832	.000
	Linearity	1	74.976	.000
	Deviation from Linearity	31	1.537	.127
	Within Groups	28		
	Total	60		

➤ Pada Anova Tabel, keterbukaan diri *konseling sebaya baris Linearity dan Deviation From Linearity

Signifikansi = 0,000 < 0,05

Probabilitas = 0,127 > 0,05

Maka pengaruh antara variabel X₂ (konseling sebaya) dan Y (keterbukaan diri) adalah linear.

Jadi pengaruh konseling sebaya dengan sikap keterbukaan diri tidak menyimpang dari persamaan linear artinya memiliki pengaruh yang linear.

Uji Hipotesis

Tabel Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.934	6.250		3.029	.004
	Konseling Sebaya	.425	.056	.705	7.646	.000

a. Dependent Variable: Sikap Keterbukaan Diri

Hasil Uji t X₂ terhadap Y

Persamaan umum regresi linear sederhana $Y = a + bX$ dimana:

Y = Subyek dalam variabel bebas yang prediksi

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas. Bila b (+) makan naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika Sig. < α (0,05) H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang artinya model linear signifikan.
- Jika Sig. > α (0,05) H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya model linear tidak signifikan.

Tabel *output coefficient* memaparkan nilai-nilai yang diperlukan dalam rumus $Y = a + bX$

Data diambil dari kolom *Unstandardized Coefficient* bagian B.

Nilai **a** Constanta adalah 18,934, dengan sig sebesar 0,004 < α 0,05, maka konstanta **a** signifikan.

Nilai **b** Variabel Independen konseling sebaya (X₂) adalah 0,425 dengan sig 0,000 < α 0,05 maka **b** Signifikan, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Maka dapat ditulis menjadi persamaan $Y = 18,934 + 0,425 X$. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif antara variabel konseling sebaya (X₂) terhadap sikap keterbukaan diri remaja.

keterbukaan diri remaja.

Tabel

Hasil Uji F X terhadap Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2113.391	1	2113.391	58.467	.000 ^b
	Residual	2132.674	59	36.147		
	Total	4246.066	60			

a. Dependent Variable: Sikap Keterbukaan Diri

b. Predictors: (Constant), Konseling Sebaya

Berdasarkan tabel hasil uji F tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tabel ANOVA diperoleh skor koefisien regresi F sebesar 58,467 dan skor *probabilitas* (sig) 0,000. Besaran *probabilitas* ternyata lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ atau $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka koefisien regresi adalah signifikan, sehingga model regresi dapat digunakan untuk sikap keterbukaan diri remaja.

Tabel

Hasil Uji Koefisien X_2
 terhadap Y

Model Summary

Pada	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
tabel <i>summary</i>	1	.705 ^a	.498	.489	6.01224

diperoleh skor a. Predictors: (Constant), Konseling Sebaya koefisien korelasi (R) sebesar 0,705 dan koefisien determinasi (R Square) 0,498.

Berarti $R = 0,705 > R \text{ Square } 0,498$. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri remaja.

D. Pembahasan

Pengaruh Konseling Sebaya terhadap Sikap Keterbukaan Diri Remaja.

Remaja yang memiliki sikap keterbukaan diri yang tinggi tentu akan memiliki sikap toleran, mudah akrab dengan yang baru dikenal, memiliki hubungan yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian tentang deskripsi data dan kedudukan responden dalam setiap variabel yang diperoleh, ditemukan pengaruh antara variabel konseling sebaya. Dari data deskripsi sebagian besar 25% sebanyak 15 responden memiliki pengaruh dalam mengikuti konseling sebaya pada kategori sangat sesuai. Konseling sebaya berada pada kategori sesuai sebesar 70% sebanyak 43 responden, konseling sebaya berada pada kategori kurang sesuai sebesar 2%, dan pada kategori tidak sesuai sebesar 3% sebanyak 2 responden. Kemudian secara keseluruhan konseling sebaya remaja rata-rata sebesar 111,49 dalam kategori baik. Konseling sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keterbukaan diri remaja, sehingga indikator konseling sebaya meliputi perubahan kearah positif, eksplorasi diri, penyesuaian diri,

dan kesehatan mental dapat meningkatkan sikap keterbukaan diri remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta.

Hasil pengujian hipotesis kedua pada tesis ini, yang menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konseling sebaya dengan sikap keterbukaan diri remaja menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif. Dengan diterimanya hipotesis kedua, berarti tingkat sikap keterbukaan diri remaja ditentukan oleh keikutsertaan dalam konseling sebaya, sehingga hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengasuh dan pendamping untuk senantiasa terus memantau serta memperbanyak dalam melakukan proses konseling sebaya. Konseling sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keterbukaan diri remaja.

Konseling sebaya adalah salah satu program bimbingan dan konseling. Salah satu fungsi terpenting dari konseling sebaya adalah memberikan informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui konseling sebaya menerima umpan balik dari teman-teman tentang kemampuan, menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah lebih baik ataukah lebih buruk. Maka sangat dibutuhkan sikap keterbukaan diri dalam mengetahui hal tersebut.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keterbukaan diri remaja tanpa didukung oleh konseling sebaya besarnya 18,934 dan setiap perubahan/peningkatan variabel konseling sebaya akan menentukan tingkat sikap keterbukaan diri remaja, setiap ada kenaikan satu poin pada variabel konseling sebaya berakibat naiknya skor variabel sikap keterbukaan diri remaja sebesar 0,425. Skor *adjusted R square* sebesar 0,489 artinya bahwa 48,9% sikap keterbukaan diri remaja dipengaruhi oleh konseling sebaya, sedangkan selebihnya (51,1%) sikap keterbukaan diri remaja dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti teman dekat, lingkungan, kepribadian, besarnya kelompok, jenis kelamin, perasaan menyukai, dan sarana-prasarana yang turut mendukung

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh maka, berikut ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini.

Kesimpulan yang dibuat akan menjawab seluruh permasalahan penelitian. Selain ini akan dipaparkan saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Variabel konseling sebaya memberikan kontribusi sebesar 58,0%. Pengaruh Konseling sebaya terhadap keterbukaan diri remaja panti asuhan tidak terlalu besar namun memiliki pengaruh yang positif. Dengan terbuktinya hipotesis tersebut semakin menguatkan teori konseling sebaya dan sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang digagas oleh Devito, Joseph Luft dan Harry Ingham yang disebut dengan teori Johari Window.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D, The Role of Work and Cultural Values in Occupational Choice, Satisfaction, and Success: A Theoretical Statement. *Journal Of Counseling & Development*.
- Gladding, S.T. *Group Work: A Counseling Specialty* New York: Merrill: 2012.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, edisi ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Mappiare, A. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Michener, H.A. & DeLamater, J.D, *Social Psychology*. Sea Harbor Drive, Orlando, Philadelphia: Harcourt Brace & Company, 1999.
- Ni Komang Sri Yuli Windari Natih, dkk. Penerapan Konseling Rasional Emotif dengan Teknik *Role Playing* untuk Terhadap Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No 1, Tahun 2014.
- Nurmalita, Farida Hidayati, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan Rully*, *Jurnal Empati*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, h, 5.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Sears, D.O. Jonathan L.F & L. Anne P. *Psikologi Sosial*, Jilid 1 Alih Bahasa: Michael Andriyanto & Savitri Soekarno, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Soetijiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2011
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1991
- Syamsu Yusuf L.N dan A. Juantika Nurihsan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Triandis, H.C, *Culture and Social Behavior*, New York: McGraw-Hill, Inc, 1994.